

## **"MEMAYU HAYUNING BAWANA": IMPLEMENTASI NILAI LUHUR KEBUDAYAAN JAWA SEBAGAI GAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA BAJULAN NGANJUK**

**Martha Abymanyu Ragil Atmaja<sup>1\*</sup>, Tuti Mutia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Department of Geography, Faculty of Social Science, State University of Malang, Indonesia,  
[martha.abymanyu.2107216@students.um.ac.id](mailto:martha.abymanyu.2107216@students.um.ac.id)

<sup>2</sup>Department of Geography, Faculty of Social Science, State University of Malang, Indonesia,  
[tuti.mutia.fis@um.ac.id](mailto:tuti.mutia.fis@um.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Nilai filosofi “Memayu Hayuning Bawana”, merupakan suatu akar kearifan lokal masyarakat Jawa tentang pentingnya menjaga keseimbangan manusia dengan alam. Penelitian ini bertujuan, 1) Mengetahui potensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, 2) Mengidentifikasi nilai-nilai filosofi Memayu Hayuning Bawana, 3) Mengkaji implementasi nilai tersebut terhadap gaya hidup ramah lingkungan masyarakat di Desa Bajulan, Nganjuk. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini melibatkan elemen masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda sebagai informan. Data yang terkumpul berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, nantinya data tersebut dianalisis secara interaktif, termasuk melalui proses reduksi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bajulan memiliki potensi keragaman budaya dan agama yang tinggi. Keselarasan harmoni alam dan manusia, penghayatan spiritual dalam kebijaksanaan, serta keindahan merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep "Memayu Hayuning Bawana". Masyarakat Desa Bajulan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik ramah lingkungan dalam keseharian, seperti reboisasi, konservasi air, dan pengelolaan sampah. Upacara adat seperti bersih desa dan selamatan sumber juga berperan penting dalam edukasi lingkungan. Implementasi nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat, serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

**Kata Kunci:** *Memayu Hayuning Bawana; Kebudayaan Jawa; Praktik Ramah lingkungan.*

**Abstract:** *The philosophical value of 'Memayu Hayuning Bawana', is a root of Javanese local wisdom about the importance of maintaining the balance of humans with nature. This research aims to, 1) Knowing the potential of local wisdom in sustainable environmental management, 2) Identify the values of the Memayu Hayuning Bawana philosophy, 3) Examine the implementation of these values on the environmentally friendly lifestyle of the community in Bajulan Village, Nganjuk. This research method is descriptive qualitative, this research involves elements of society from various layers, including traditional leaders, community leaders, parents, and the younger generation as informants. Data were collected in the form of observation, in-depth interviews, and documentation, and later the data were analysed interactively, including through a data reduction process, and the results were presented in narrative form. The results of this study show that the Bajulan Village community has a high potential for cultural and religious diversity. The harmony of nature and humans, spiritual appreciation in wisdom, and beauty are values contained in the concept of 'Memayu Hayuning Bawana'. Bajulan villagers implement these values through environmentally friendly practices in their daily lives, such as reforestation, water conservation, and waste management. Traditional ceremonies such as village clean-up and selamatan sumber also play an important role in*

---

*environmental education. The implementation of these values strengthens the social and spiritual bonds of the community, and supports environmental sustainability.*

**Keywords:** *Memayu Hayuning Bawana; Javanese culture; Environmentally Friendly Practices*

---

**Article History:**

Received: 09-08-2024

Revised : 28-08-2024

Accepted: 31-08-2024

Online : 16-09-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia dan terkenal akan keindahan dan keluhuran nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai luhur sendiri terbentuk dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sikap individu, moral, dan etika, sebagai suatu cerminan hidup seseorang (Endraswara, 2012). Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial dalam Masyarakat, menciptakan harmoni dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini, 2021). Nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa mencangkup banyak aspek kehidupan, seperti gotong royong, sopan santun, rasa saling menghormati, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan lokal kebudayaan jawa yang sampai saat ini tetap diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa adalah konsep filosofi "Memayu Hayuning Bawana". Konsep Memayu Hayuning Bawana ini merupakan suatu bentuk filosofi jawa, yang secara harfiah memiliki "melestarikan keindahan dunia" dan dikenal pada masa dinasti Mataram Islam (Winarno & Sawarjuwono, 2021). Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keselarasan timbal balik antara manusia dan alam (Nugroho & Elviandri, 2020). Melalui filosofi Memayu Hayuning Bawana, masyarakat Jawa diajarkan hidup selaras dengan lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan memperlakukan sesama manusia dan alam, dengan penuh rasa hormat serta kasih sayang.

Manusia dan alam pada dasarnya saling berhubungan satu sama lain, yang mana alam dianggap suatu komponen keseluruhan dari kehidupan manusia yang harus dijaga dan dilestarikan (Wagiran, 2012). Manusia dan alam saling memiliki timbal balik dalam nilai keberlanjutan, sehingga kebijaksanaan manusia dalam pengelolaan lingkungan akan memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan (Sustainable environment). Oleh karena itu, segala tindakan manusia harus selalu mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan sekitar.

Sayangnya, permasalahan lingkungan sedang banyak terjadi pada era modern ini, hal ini menunjukkan bahwa adanya pertentangan dengan konsep filosofi nilai Memayu Hayuning Bawana. Banyaknya kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh manusia, seperti pencemaran air, udara, dan eksploitasi sumber daya alam (SDA) secara berlebihan (Winarno & Sawarjuwono, 2021). Permasalahan tersebut mencerminkan bahwa pada era modern ini, kesadaran atas tanggung jawab sebagai

individu sangat kurang terhadap kelestarian lingkungan (Sari & Septiani, 2024). Situasi ini mengidentifikasi bahwa, banyaknya tindakan manusia saat ini tidak selaras lagi dengan filosofi Memayu Hayuning Bawana, yang pada nilai tersebut mengajarkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan alam.

Ketidakseimbangan ini terlihat dari banyaknya pencemaran lingkungan yang terjadi, seperti kegiatan masyarakat sehari-hari yang membuang sampah sembarangan disungai, perusakan hutan untuk kepentingan individu atau kelompok, dan kebiasaan membakar ladang atau kebun yang menyebabkan polusi udara. Dilihat dari data pencemaran lingkungan hidup tahun 2021, di Indonesia terdapat setidaknya 15,37% Desa/Kelurahan terdapat Sungai yang tercemar, dan 32,05% Desa/kelurahan terdapat kebiasaan membakar ladang/kebun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Semua ini menunjukkan bahwa begitu banyaknya kegiatan masyarakat bertentangan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan yang dipegang teguh dalam nilai luhur kebudayaan Jawa. Pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam, yang tertuang dalam nilai luhur Memayu Hayuning Bawana, tampaknya sudah terabaikan.

Namun, tidak semua masyarakat saat ini mengabaikan sepenuhnya nilai luhur warisan yang sudah turun-temurun. Di Indonesia masih banyak Masyarakat desa adat yang tetap memegang teguh nilai luhur dalam melestarikan lingkungan, salah satunya adalah Desa Bajulan di Kabupaten Nganjuk. Desa Bajulan merupakan sebuah desa adat yang terletak di kecamatan loceret, kabupaten Nganjuk. Desa Bajulan sendiri merupakan salah satu desa adat yang masih mempertahankan nilai-nilai Memayu Hayuning Bawana dalam kehidupan sehari-hari (Makhmudah, 2017).

Desa Bajulan memiliki daya tarik tersendiri, dikarenakan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu Kejawen (Diansyah et al., 2020). Masyarakat Desa Bajulan mempunyai keunikan dalam nilai kebudayaan, yaitu mengadopsi keberagaman budaya dalam praktik sehari-hari, salah satunya adalah menjaga kelestarian alam yang menggabungkan tradisi Hindu dan kebudayaan kejawen. Desa Bajulan dikenal karena dedikasinya dalam menerapkan konsep filosofi Memayu Hayuning Bawana, yang berarti menjaga keindahan dan kelestarian dunia. Masyarakat Desa Bajulan menerapkan berbagai praktik ramah lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai luhur budaya Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Arsitha et al., 2023) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bajulan telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kelestarian lingkungan. Praktik-praktik seperti reboisasi, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana merupakan bukti konkret dari penerapan Memayu Hayuning Bawana. Selain itu, adanya kolaborasi antara tokoh agama, adat, dan masyarakat umum dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan yang terkandung dalam Memayu Hayuning Bawana dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

Desa Bajulan juga telah menjadi subjek penelitian berbagai akademisi yang tertarik dengan kearifan lokal dan praktik ramah lingkungan. Studi oleh (Musthofa & Khowim, 2023) menyoroiti bagaimana masyarakat Desa Bajulan menggabungkan praktik pertanian tradisional dengan teknik modern untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keseimbangan ekologis. Misalnya, penggunaan pupuk organik dan teknik irigasi tradisional yang disesuaikan dengan kondisi lokal menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mencapai keberlanjutan.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Lestari et al., 2023) menekankan pentingnya pendidikan lingkungan berbasis komunitas yang diterapkan di Desa Bajulan. Program-program pendidikan ini tidak hanya melibatkan anak-anak sekolah tetapi juga orang dewasa, yang semuanya diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya air. Program-program ini telah berhasil menanamkan nilai-nilai lingkungan dalam masyarakat dan memastikan bahwa setiap generasi memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Memayu Hayuning Bawana dalam kehidupan mereka.

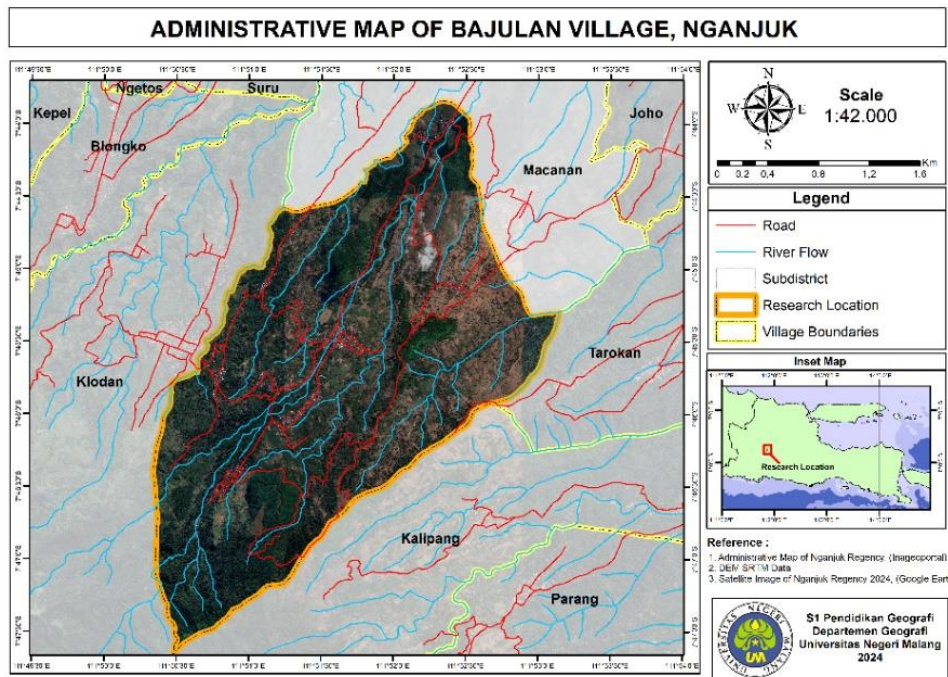
Secara keseluruhan, Desa Bajulan tidak hanya berhasil mempertahankan warisan budayanya yang kaya tetapi juga memanfaatkannya untuk mengatasi tantangan lingkungan modern. Penggabungan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan dalam pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan tradisi dan inovasi dapat memberikan solusi berkelanjutan yang efektif (WR, 2016). Desa Bajulan dengan demikian menjadi contoh inspiratif bagi komunitas lain yang ingin memelihara kelestarian lingkungan sambil menghormati dan mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Memahami nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa khususnya nilai luhur filosofi Memayu Hayuning Bawana, sangat penting dilakukan agar dapat diimplementasikan secara efektif dalam praktik pelestarian lingkungan di Masyarakat modern (Sari & Septiani, 2024). Desa bajulan di Kabupaten Nganjuk, dengan berbagai keragaman warisan yang dilestarikan secara turun-temurun, telah menawarkan contoh yang relevan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik gaya hidup ramah lingkungan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui potensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan, 2) Mengidentifikasi nilai-nilai filosofi Memayu Hayuning Bawana, 3) Mengkaji implementasi nilai tersebut terhadap gaya hidup ramah lingkungan masyarakat di Desa Bajulan, dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk memberikan suatu gambaran yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai filosofi Memayu Hayuning Bawana. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam (Miles et al., 2014). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024, dengan lokasi dalam penelitian yaitu di Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Fokus utama

dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Bajulan memahami dan menerapkan nilai-nilai Memayu Hayuning Bawana dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Bajulan, Nganjuk

Subjek dalam penelitian tersebut meliputi berbagai elemen masyarakat dari berbagai lapisan, termasuk tokoh adat, tokoh masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Teknik pengumpulan data kualitatif menurut werdiningsih (Werdiningsih & B, 2022) meliputi beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: (1) Observasi, untuk mengamati secara langsung bagaimana keadaan ekologi dan kehidupan sehari-hari Masyarakat. (2) Wawancara mendalam (in-depth interview). (3) Dokumentasi, pengumpulan berbagai dokumentasi terkait kegiatan wawancara, temuan-temuan, dan kegiatan observasi.

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis analisis interaktif oleh Michael dan Huberman (Huberman & Michael, 2018) yang mencakup: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, (3) Penyajian data dalam bentuk narasi dan diagram, (4) Penarikan simpulan dan verifikasi berdasarkan temuan penelitian. Selama penelitian berlangsung, untuk menjamin keabsahan data, diperlukan validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan informasi dengan sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member check untuk mengkonfirmasi hasil wawancara dan observasi dengan subjek penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Potensi kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan

Desa Bajulan merupakan suatu desa yang terletak di lereng gunung Wilis, lebih tepatnya di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Desa ini memiliki suatu daya tarik yang sangat menarik dibandingkan desa adat lainnya, termasuk kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan keindahan alamnya yang sangat

asri (Musthofa & Khowim, 2023). Selain itu, keragaman kearifan lokal yang tetap terjaga dengan baik menambah pesona desa ini.



**Gambar 2.** Informasi masuk Kawasan Kampung Adat Desa Bajulan

Pada tahun 2001, Desa Bajulan secara resmi dikukuhkan sebagai Kampung Adat oleh Wakil Menteri Desa, PDT & Transmigrasi. Peresmian dan pengukuhan ini sebagai suatu bentuk pengakuan mengenai kekayaan budaya dan tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat ada istiadat Desa Bajulan dari generasi ke generasi. Salah satu kekayaan budaya dan tradisi yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di desa Bajulan yaitu, keselarasan harmoni keragaman umat beragama. Keselarasan harmoni keragaman umat beragama penting dalam membentuk suatu sikap dan pembiasaan dalam menjaga suatu pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Malau et al., 2021).

Keselarasan harmoni keragaman umat beragama di masyarakat Desa Bajulan dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat yang ada di desa Bajulan memeluk agama Islam dan Hindu, serta ada beberapa masyarakat memeluk agama Kristen. Berikut data rincian jumlah kepercayaan masyarakat Desa Bajulan.

**Tabel 1.** Data Jumlah Kepercayaan Desa Bajulan

| No | Agama   | Laki-laki | Perempuan |
|----|---------|-----------|-----------|
| 1  | Islam   | 2.984     | 2.881     |
| 2  | Hindu   | 196       | 23        |
| 3  | Kristen | 12        | 18        |

Sumber: Buku profil Desa Bajulan tahun 2018

Keragaman umat beragama yang ada di Desa Bajulan sama sekali tidak menjadi suatu penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Toleransi saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda, menjadi bagian salah satu potensi nilai dari bentuk kearifan lokal yang ada di desa (Malau et al., 2021). Kearifan lokal tersebut akan memperkuat kesatuan dan kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan (Noorzeha & Lasiyo, 2023).

Selain toleransi umat beragama yang ada di Desa Bajulan, upacara adat seperti slametan, syukuran, bersih desa (Nyadran), dan sedekah bumi adalah salah satu bentuk nyata implementasi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat memiliki makna spiritual dan menjadi sarana edukasi serta pengingat kolektif pentingnya menjaga lingkungan (Nugroho & Elviandri, 2020). Melalui upacara adat, masyarakat diajak untuk merefleksikan hubungan mereka dengan alam dan

diajarkan nilai-nilai dasar dalam kehidupan, seperti menghormati serta melindungi lingkungan sekitar (Wirawan et al., 2022).

Nilai-nilai dasar kehidupan yang diyakini masyarakat Desa Bajulan yaitu merupakan suatu nilai penuntun dalam kehidupan. Terdapat 3 nilai dasar yang berfungsi sebagai penuntun dalam kehidupan mereka dan menjadi landasan hidup masyarakat di Desa Bajulan, yaitu: (1) Kebenaran, (2) Kesucian, (3) Keindahan. Dalam konteks inilah, falsafah “Memayu Hayuning Bawana” menemukan relevansinya.

## **2. Nilai-nilai “Memayu Hayuning Bawana”**

“Memayu Hayuning Bawana” merupakan suatu konsep filosofi Jawa yang mendorong harmoni dan keseimbangan antara manusia dan alam, serta manusia sesama manusia. Desa adat Bajulan memaknai konsep ini tidak lagi sekedar filosofi, tetapi sebagai penghayatan perilaku sehari-hari dengan budi pekerti luhur. Pemaknaan ini selaras didasarkan dengan pepatah “Ngudi laku utama kanthi sentosa ing budi”, yang memiliki arti bahwa menghayati perilaku mulia (menjaga keindahan) dengan budi pekerti luhur (Nugroho & Elviandri, 2020). Konsep inilah yang menjadi pemandu utama dalam pembentukan karakter manusia.

Dalam konsep “Memayu Hayuning Bawana”, masyarakat Desa Bajulan memaknai konsep tersebut untuk menjaga keharmonisan dalam sosial, melindungi lingkungan keberlanjutan, dan memastikan keberlanjutan generasi mendatang (Arsitha et al., 2023). Oleh karena itu masyarakat Desa Bajulan memaknai konsep tersebut dengan beberapa nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti berikut:

### **2.1 Harmoni dengan Alam dan Manusia**

Masyarakat Desa Bajulan sangat menghormati dan menjaga keseimbangan dengan keselarasan alam dan manusia. Bagi masyarakat Desa Bajulan harmoni keselarasan ini dibagi menjadi 2, yaitu Bhuana Alit dan Bhuana Agung. Bhuana alit memiliki arti keselarasan berasal dari Manusia. Memperjuangkan dan menjaga kelestarian lingkungan sangat dijunjung tinggi dengan adanya manusia sebagai alat. Bhuana Agung merupakan suatu harmoni keselarasan berasal dari alam semesta, yang mana alam sudah memberikan seluruh manfaat kenikmatan dalam hidup sebagai hubungan timbal balik alam dan manusia (Dharma, 2024).

Keseimbangan antara Bhuana Alit dan Bhuana Agung menciptakan keselarasan yang membentuk karakter manusia itu sendiri (Wirawan et al., 2022). Di Desa Bajulan, keseimbangan bhuana Alit dan Bhuana Agung tercermin dalam simbol-simbol yang terdapat di kompleks Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis, yang dimana salah satu kompleks ibadah umat Hindu di desa tersebut. Simbol keseimbangan ini diwakili oleh patung Hanoman sebagai senopati yang melindungi alam, dan dalam simbolisasi alam, diwakili oleh pohon besar yang tumbuh di kompleks Pura tersebut.



**Gambar 3.** Simbol Bhuana Alit dan Bhuana Agung

Symbolisasi mengenai harmoni dengan alam dan manusia sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Bajulan. Hal ini terlihat dari simbol-simbol tersebut yang mencerminkan penghormatan dan upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan secara bijaksana demi keberlanjutan generasi mereka di masa depan. Pelestarian lingkungan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah dan pengelolaan sumber daya air secara bijaksana adalah contoh konkret dari nilai ini (Yosefa et al., 2020).

## 2.2 Penghayatan Spiritual dalam Kebijakan

Penghayatan spiritual merupakan nilai aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bajulan. Dalam konsep "Memayu Hayuning Bawana", Kebijakan tidak hanya dilihat sebagai kemampuan intelektual tetapi juga sebagai suatu pemahaman yang mengakar pada spiritualitas dan kesadaran akan hubungan manusia dengan alam dan sesamanya (Nugroho & Elviandri, 2020). Penghayatan spiritualitas di Desa Bajulan tercermin dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Masyarakat tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan saja, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Pentingnya penghayatan spiritual dalam kebijaksanaan juga terlihat dalam upaya masyarakat Desa Bajulan untuk mentransfer nilai-nilai ini kepada generasi muda. Anak-anak generasi muda diajarkan sejak dini tentang pentingnya menjaga alam menjalankan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual sejak dini melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan (Siombo et al., 2022).

Penghayatan spiritual dan kebijaksanaan di Desa Bajulan tidak hanya memperkaya kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi landasan yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan membantu masyarakat Desa Bajulan untuk menjaga harmoni dan keseimbangan, baik dalam hubungan mereka dengan alam maupun dalam interaksi sosial.

## 2.3 Keindahan

Nilai keindahan dalam konsep "Memayu Hayuning Bawana" tidak hanya merujuk pada estetika fisik, tetapi mencakup segala keindahan spiritual dan moral yang menciptakan suatu harmoni dalam kehidupan masyarakat. Di Desa Bajulan, keindahan ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan yang



melibatkan hubungan antara manusia, alam dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Keindahan juga tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bajulan. Hubungan yang harmonis dan saling menghormati antarwarga menciptakan suasana yang damai dan indah (Malau et al., 2021).



**Gambar 4.** Keindahan kawasan Desa Bajulan dan kompleks Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Desa Bajulan dikenal dengan keindahan alamnya yang asri dan terjaga dengan baik. Lanskap desa yang berada di lereng Gunung Wilis menawarkan pemandangan yang memukau, dengan hamparan sawah, kebun, dan hutan yang hijau. Masyarakat Desa Bajulan sangat peduli terhadap kelestarian alam, seperti terlihat dalam berbagai upaya konservasi dan pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Penanaman pohon dan pemeliharaan sumberdaya alam merupakan suatu contoh konkret masyarakat Desa Bajulan menjaga keindahan alam sekitar.

Keindahan, dalam pandangan masyarakat Desa Bajulan, adalah elemen yang menyatukan aspek fisik, sosial, dan spiritual kehidupan. Melalui penghargaan terhadap keindahan, masyarakat Desa Bajulan tidak hanya menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan harmonis tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa keindahan, sebagaimana dimaknai dalam filosofi Memayu Hayuning Bawana, adalah kekuatan yang dapat mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan (Intan, 2023).

### **3. Implementasi nilai “Memayu Hayuning Bawana” dalam perilaku ramah lingkungan**

Nilai-nilai Memayu Hayuning Bawana sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Bajulan, dengan berbagai pengimplementasian dalam perilaku dan praktik yang mendukung pelestarian lingkungan berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam konsep filosofi “Memayu Hayuning Bawana” tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan saja, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, dan spiritual dalam masyarakat Desa Bajulan. Berikut merupakan implementasi nilai-nilai Memayu Hayuning Bawana dalam perilaku ramah lingkungan.

#### **3.1 Upacara Adat**

Upacara adat di Desa Bajulan merupakan salah satu manifestasi nyata dari penerapan nilai-nilai “Memayu Hayuning Bawana” dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Bajulan memaknai upacara adat sebagai “Sabda, Bayu, Idep” (dari perbuatan, dari pikiran dan dari rasa) yang diolah menjadi nilai seni yang selaras dengan suatu perbuatan dengan rasa cinta kasih. Upacara adat tidak

hanya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai pelestarian lingkungan (Melly et al., 2023). Berikut adalah beberapa upacara adat yang dilakukan di Desa Bajulan yang mencerminkan nilai-nilai "Memayu Hayuning Bawana".

a. Upacara Bersih Desa

Upacara Bersih Desa merupakan tradisi tahunan yang dilakukan untuk membersihkan dan mensucikan desa dari hal yang dianggap kotor baik secara fisik maupun spiritual. Selama upacara ini, seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dengan bergotong royong dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekitar, termasuk sungai, jalanan, dan tempat-tempat umum lainnya (Abubakar, 2023). Upacara ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan.

b. Selamatan Sumber

Upacara Selamatan Sumber merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bajulan untuk menjaga dan menghormati sumber-sumber air yang ada di desa. Upacara ini tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian sumberdaya air yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Desa Bajulan. Upacara ini menjadi momentum untuk membersihkan dan merawat sumber-sumber air agar tetap terjaga kebersihannya (Satrio, 2022). Dengan adanya upacara ini, kedekatan harmoni antar penghayatan spiritual dengan alam dan manusia akan seimbangan memberikan suatu keindahan serta kelestarian lingkungan berkelanjutan.

c. Rangkaian Upacara di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis

Pura Kerta Giri Wilis merupakan pusat spiritual dan budaya bagi masyarakat Hindu di Desa Bajulan. Pura ini menjadi tempat pelaksanaan berbagai upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa dan agama Hindu (Arsitha et al., 2023). Upacara-upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah tetapi juga sebagai cara untuk menjaga harmoni dengan alam, menghayati kebijaksanaan spiritual, dan merayakan keindahan serta kelestarian dunia.

Beberapa upacara yang dilaksanakan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis yaitu: 1) Upacara Piodalan, 2) Upacara Tumpak Landep, 3) Upacara Saraswati, 4) Upacara Melasti, 5) Upacara Galungan dan Kuningan. Upacara-upacara di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Bajulan mengimplementasikan nilai-nilai "Memayu Hayuning Bawana" dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.2 Reboisasi dan Penghijauan

Reboisasi dan Penghijauan menjadi suatu kegiatan rutin yang melibatkan seluruh element masyarakat Desa Bajulan. Penanaman pohon dilakukan di lahan-lahan kritis dan area terbuka untuk mencegah erosi tanah dan meningkatkan kualitas udara (Abubakar, 2023). Program penghijauan ini tidak hanya

melibatkan orang dewasa tetapi juga anak-anak sekolah, sehingga nilai-nilai menjaga kelestarian alam ditanamkan sejak dini (Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa, 2020). Reboisasi dan penghijauan merupakan wujud nyata dari nilai Memayu Hayuning Bawana yang menekankan pada pentingnya menjaga dan memulihkan keindahan alam.



**Gambar 5.** Kawasan Hutan Desa Bajulan

### 3.3 Konservasi Sumber Air

Pengelolaan air secara bijaksana merupakan bentuk lain dari implementasi nilai Memayu Hayuning Bawana di Desa Bajulan. Masyarakat memanfaatkan sistem irigasi tradisional yang hemat air dan membangun embung untuk menampung air hujan. Langkah-langkah ini membantu menjaga ketersediaan air bersih sepanjang tahun, baik untuk keperluan rumah tangga maupun pertanian (Mulyanti, 2022). Masyarakat Desa Bajulan juga melakukan perawatan sumber diberbagai titik sumber dan sumber tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Konservasi air ini menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sumber daya alam yang esensial (Kartika et al., 2024).



**Gambar 6.** Sumber Mata Air di Desa Bajulan

### 3.4 Edukasi Lingkungan

Pendidikan lingkungan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Bajulan. Program edukasi lingkungan dilakukan di sekolah-sekolah dan masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan seperti lomba kebersihan, pelatihan pengelolaan sampah, dan sosialisasi tentang pertanian organik secara rutin dilakukan untuk memastikan bahwa pengetahuan tentang lingkungan terus berkembang dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan & Resmi, 2019). Edukasi lingkungan ini mencerminkan nilai Memayu Hayuning Bawana yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam melalui pendidikan dan pemahaman yang baik (Setiawati & Wahyuni, 2022).

Implementasi nilai Memayu Hayuning Bawana dalam perilaku ramah lingkungan di Desa Bajulan menunjukkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan memadukan tradisi dan inovasi modern, masyarakat Desa Bajulan berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan dalam mengelola lingkungan mereka.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Desa Bajulan memiliki potensi kearifan lokal yang kuat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Desa yang terletak di lereng Gunung Wilis ini dikenal dengan kekayaan alamnya dan harmoni keberagaman umat beragama. Tradisi seperti slametan, syukuran, bersih desa, dan sedekah bumi merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang diterapkan untuk menjaga kelestarian alam. Konsep "Memayu Hayuning Bawana" telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Bajulan, yang diwujudkan melalui berbagai upacara adat dan kegiatan lingkungan seperti reboisasi, konservasi sumber air, dan edukasi lingkungan. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Bajulan telah berhasil memadukan tradisi dan inovasi modern dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan menerapkan dan mengintegrasikan nilai-nilai "Memayu Hayuning Bawana" dalam berbagai aspek kehidupan, masyarakat Desa Bajulan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan reboisasi, konservasi sumber air, dan edukasi lingkungan mencerminkan komitmen mereka terhadap pelestarian alam.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat, terkhususnya masyarakat Desa Adat Bajulan. Partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat telah memberikan kontribusi besar bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abubakar, I. S. (2023). *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan (Studi Kasus di Kecamatan Pining, Kabupaten Gayo Lues)*. 8(November), 1329–1337.
- Arsitha, E. D., Yatmin, & Wiratama, N. S. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6: Revolusi Pendidikan Di Era VUCA*, 6, 880–886.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Statistik Potensi Desa Indonesia 2021. *Badan Pusat Statistik*, 45.  
<https://webapi.bps.go.id/download.php?f=C+bxtEtwJxkj8A1pge3G+Y9y+yieE5dfrPOXrFYoLrFg6mfSesNC/cbF9Vi1jTY8ldfrz3rilNpq0pLigkDktn07PVZUytu+05Hie7VQq>

- WVEunMJ9fiHH0tXg+oSx5JdbG0m00nq0rcKtwMUB7nH8ohq/Zqd/vk0kvjqyMC1b8rml2XbMS05ajk6lZMrSkV7fwyA35MADxLxv7o4MXxLUfi
- Dharma, K. I. M. A. (2024). Manusia Pelaku dari Antroposentrisme Manusia dan Alam Semesta. *Veda Jyotih, 01*(kualitas pendidikan), 57–68. penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI)
- Diansyah, W., Budiono, H., & Lestari, S. (2020). Perkembangan Komunitas Hindu Di Dusun Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk Tahun 1998--220. *Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Endraswara, S. (2012). Aspek Budi Luhur Dan Memayu Hayuning Bawana Dalam Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 3*(2), 225–238. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1306>
- Huberman, M. M. B., & Michael, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru, Terj. Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto*.
- Intan, F. M. R. A. C. (2023). *Adaptation to New Habits Through Memayu Hayuning Bawana, 2*(1), 44–64.
- Isnaini, H. (2021). Konsep Memayu Hayuning Bawana: Analisis Hermeneutika Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah, 11*(1), 8–17. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.2849>
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Ismail, N., Agustina, P., Sundasari, W., & Hidayat, R. (2024). Penanaman pohon di area gunung besar sebagai wujud aktualisasi kearifan lokal dalam memelihara sumber mata air. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8*(1), 333–340.
- Lestari, W. P., Putri, K. E., & Mukmin, B. A. (2023). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi Materi Gaya Dan Gerak Kelas IV SDN 4 Bajulan. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-6: Revolusi Pendidikan Di Era VUCA, 1516–1522*.
- Makhmudah, S. (2017). Mensinergikan Nilai-Nilai Keagamaan dengan Kearifan Lokal sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Kasus Komunitas Keagamaan Kejawan di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*(1), 11–19. <https://doi.org/10.29210/113600>
- Malau, O., Saragih, R., Marbun, R. C., Simanungkalit, R., & Siahaan, M. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Tapanuli Utara sebagai Wahana dalam Membangun Toleransi Umat Beragama. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2*(1), 1–10. <https://doi.org/10.46305/im.v2i1.20>
- Melly Ayu Oktavia, Nabila, Cindy Novelly, Hanum Az Zahra, Muhammad Robbi Sofyan, I. K. (2023). Memayu hayuning bawana: sedekah gunung merapi sebagai mitigasi bencana dalam ketahanan pangan masyarakat desa lencoh, selo, boyolali berbasis local wisdom. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 7*(1), 197–207.
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Analisis data kualitatif. Sebuah buku sumber metode. *Jurnal Penelitian Personalia, 28*(4), 485–487.
- Mulyanti, D. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Terhadap Sumber Mata Air Sebagai Upaya Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan. *Bina Hukum Lingkungan, 6*(3), 410–424. <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i3.286>
- Musthofa, M. S., & Khowim, I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Bajulan Melalui Optimalisasi Potensi Pertanian Dan Kekayaan Alam. *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(1), 46–56. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/ngaliman/article/download/646/406>
- Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 14*(2), 109–122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>
- Nugroho, S. S., & Elviandri, E. (2020). Memayu Hayuning bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa. *Hukum Randental: Pengembangan Dan Pegeakan Hukum Di Indonesia, 1*, 346–355.
- Ramadhan, G. M., & Resmi, C. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Local Cipta Gelar Sukabumi dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis. *Jurnal*

- Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(2), 91–102.
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). Preserving Local Wisdom: Efforts to Build Cultural Resilience in the Era of Globalization (Outreach to the Ciamis Regional Cultural Association, West Java). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 97–103. <https://journal.ppipbr.com/index.php/pengamas/index>
- Satrio, R. N. A. N. (2022). *Kearifan Lokal dalam Konservasi Sumber Mata Air pada Situs Arkeologi di Kabupaten Dompu*.
- Setiawati, G. A. D., & Wahyuni, N. N. T. (2022). Kearifan Lokal Alas Duwe sebagai Sumber Belajar Konservasi Hutan pada Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(1), 96–107. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v13i1.1271>
- Siombo, M. R., Sinaga, V. S., & Sihotang, K. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Dari Sudut Pandang Hukum Lingkungan: Studi Pada Suku Baduy, Provinsi Banten. *Bina Hukum Lingkungan*, 7(1), 94–109. <https://doi.org/10.24970/bhl.v7i1.275>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 329–339. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1249>
- Werdiningsih, E., & B, A. H. (2022). Lima Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 24(1), 39–50. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1.217>
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). KRITIK ATAS TRIPLE BOTTOM LINE: PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA. 12(1), 113–131.
- Wirawan, I. W. A., Sumari, M., Karyana, I. N. P., Sutriani, I. A. N. S., & Rindayanti, D. (2022). Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 104–119. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.661>
- WR, E. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. *Jurnalmahasiswa.Unesa.Ac.Id*, 4(2), 1–10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/14038>
- Yosefa Lemianti dan Gisela Nuwa. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal Gong Waning pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2).